

**PENGGUNAAN TERUNG RIMBANG PADA MATERI
IKATAN KIMIA DAN BENTUK MOLEKUL UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN PESERTA DIDIK**

Khairiah

SMAN 1 Sukamakmur, Aceh Besar, Indonesia

Email: khairiahabbas@yahoo.co.id

ABSTRACT

Study on the use of molymod from turkey berries to improve students' understanding of chemical bonding material and molecular shape has been carried out. This study aimed to improve student learning outcomes and activities in studying chemical bonding and molecular shapes. This study was a classroom action research conducted in three cycles. The subjects of this study were students of class XI IA 2 of SMAN 1 Sukamakmur, Aceh Besar. The increasing of student learning outcomes of the three cycles in a row that was 51.19, 61.90, and 75. The classical completeness obtained in each cycle was 19%, 57%, and 86% with the completeness criteria of low, medium, and high graduation. Besides looking at the learning outcomes, the activity of students has also seen an increase in each cycle. The activities of the student in each cycle respectively were obtained about 43%, 62%, and 81% with the criteria of quite active, active, and very active. Based on the result of the learning outcomes and observation of students showed that the learning of chemical bonds and molecular models by using turkey berries has been successfully conducted.

Keywords: classroom action research, molymod from turkey berries, chemical bonding, molecule shape.

ABSTRAK

Penelitian tentang penggunaan molymod dari terung rimbang untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi ikatan kimia dan bentuk molekul telah dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik dalam mempelajari materi ikatan kimia dan bentuk molekul. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IA 2 SMAN 1 Sukamakmur. Peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik dari ketiga siklus berturut-turut yaitu 51,19, 61,90, dan 75. Ketuntasan klasikal yang diperoleh pada setiap siklusnya berturut-turut adalah 19%, 57%, dan 86% dengan kriteria kelulusan rendah, sedang, dan tinggi. Selain melihat dari sisi ketuntasan hasil belajar, aktivitas peserta didik juga dilihat peningkatannya pada setiap siklusnya. Hasil aktivitas yang diperoleh yaitu 43%, 62%, dan 81% dengan kriteria aktivitas peserta didik cukup aktif, aktif, dan sangat aktif. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari hasil belajar dan observasi peserta didik

menunjukkan bahwa pembelajaran ikatan kimia dan model molekul telah berhasil dilaksanakan.

Kata Kunci: Penelitian tindakan kelas, molymod dari terung rimbang, ikatan kimia, bentuk molekul.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seorang pendidik dan peserta didik. Seorang pendidik harus dengan sadar mendidik peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan. Namun, bukan hanya ilmu pengetahuan akan tetapi spritual dan sosial dari peserta didik juga harus berkembang. Hal ini menyebabkan seorang guru harus memperhatikan sisi kognitif, psikomotorik dan afektif dari peserta didik (Boud dan Feletti dalam Rusman, 2013).

Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus memastikan bahwa setiap peserta didik yang diajarkan memahami secara keseluruhan akan materi yang diajarkan. Hal ini dikarenakan, pemerintah telah menetapkan standard kompetensi yang harus dicapai dalam setiap tahapan pendidikan yang dilalui. Standar kompetensi yang disamakan pada setiap daerah yang ada di Indonesia. Tujuan disamakannya standard kompetensi ini adalah agar setiap anak memperoleh standard pendidikan yang sama dimanapun peserta didik ini menempuh pendidikan. Akan tetapi, hal ini memiliki hambatan dikarenakan banyak hal/faktor yang menyebabkan tidak semua peserta didik dapat menyerap pelajaran dalam kapasitas yang sama rata.

Perbedaan lokasi sekolah, latar belakang peserta didik, dan fasilitas sekolah akan menjadi penyebab perbedaan hasil belajar peserta didik. Hal ini menjadi tanggung jawab seorang guru untuk memastikan setiap peserta didik dapat meperoleh hasil belajar yang sama. Terlepas dari bagaimana latar belakang peserta didik, seorang peserta didik harus mampu bersaing secara global (Uno, 2016). Dalam memastikan setiap peserta didik telah memiliki pengetahuan yang diharapkan, seorang guru harus melakukan segala upaya untuk mencapainya (Purwanto, 2009).

Salah satu hal yang dilakukan oleh guru untuk memastikan bahwa peserta didik menguasai materi yang diberikan yaitu melalui penelitian tindakan kelas (Arikunto, dkk., 2006). Seorang guru melakukan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus atau lebih untuk memastikan semua peserta didik memahami materi yang diajarkan. Pada bagian akhir setiap siklus, seorang guru akan melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah

dilakukan dan akan memustikan apakah siklus kedua atau selanjutnya diperlukan. Hal ini menyebabkan penguasaan materi oleh setiap peserta didik akan lebih terjamin.

Mata pelajaran Kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari pada tingkat SMA. Mata pelajaran kimia yang bersifat abstrak, sehingga tidak sedikit peserta didik mengalami kesulitan dalam menguasai mata pelajaran ini. Banyak peserta didik yang tidak mampu mencapai batas nilai KKM yaitu 75. Hal ini dikarenakan mata pelajaran yang bersifat abstrak dan terkadang guru kurang memberikan gambaran yang jelas dalam menjelaskan materi pelajaran.

Salah satu materi sulit dalam kimia yaitu mengenai ikatan kimia dan bentuk molekul. Apabila hanya memanfaatkan materi yang disediakan di dalam buku, peserta didik masih sulit dalam membayangkan bagaimana sebenarnya ikatan kimia terjadi dan bagaimana bentuk molekul yang sebenarnya. Dari pada hanya memberikan materi yang ada di buku atau memberikan gambaran animasi pada powerpoint, akan lebih baik apabila peserta didik dapat mengamati secara langsung bagaimanakah bentuk suatu molekul (Sardiman, 2014).

Pemahaman peserta didik yang diperoleh secara langsung melalui tindakan nyata, akan memacu peserta didik untuk memahami materi lebih mendalam (Mayasri dan Rahmayani, 2019). Peserta didik akan sulit memahami materi pelajaran apabila hanya membayangkan berapa sudut yang terbentuk, sehingga akan lebih baik apabila peserta didik membuat model-model molukel tersebut sendiri.

Pemodelan molekul biasa dilakukan dengan menggunakan molymod. Molymod adalah alat peraga yang digunakan untuk menggambarkan bentuk suatu molekul secara nyata. Pada dasarnya molymod dapat langsung dibeli dan digunakan selama pembelajaran. Akan tetapi, molymod dapat digantikan dengan menggunakan bahan-bahan di alam yang bentuknya bulat yang dianggap sebagai bentuk atom. Salah satunya yaitu dengan menggunakan tumbuhan terong rimbang. Dimana bentuk terong rimbang yang bulat dan kulit yang kerasakan dapat dijadikan sebagai pengganti molymod. Sedangkan untuk menggambarkan ikatan dapat digunakan lidi sebagai penghubung atom yang satu dengan yang lain. Untuk memastikan sudut ikatan yang benar dapatdigunakan busur sebagai alat bantu pengukur sudut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan terong rimbang pada pembelajaran ikatan kimia dan bentuk molekul untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi ikatan kimia dan bentuk molekul di SMAN 1 Sukamakmur Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas untuk meningkatkan proses belajar dan pemahaman peserta didik (Wardhani, dkk. 2007). Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IA2 SMAN 1 Sukamakmur, Aceh Besar. Peserta didik di kelas ini berjumlah 21 orang.

Pada penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas. Pada siklus I dimulai dengan tahap perencanaan. Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus. Tahapan pembelajaran disusun sehingga sesuai dengan penggunaan lembar kerja peserta didik dalam proses pembelajaran. Lembar kerja peserta didik disusun dengan mempertimbangkan penggunaan modymod dari terung rimbang pada materi ikatan kimia dan bentuk molekul. Selain itu, disusun juga lembar observasi dan soal tes untuk mengukur kemampuan peserta didik.

Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan dari apa yang telah direncanakan. Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan pembelajaran dan pada bagian akhir diberikan tes atau *posttest*. Diikuti dengan tahap pengamatan dengan menggunakan lembar observasi untuk melihat aktivitas peserta didik. Hasil yang telah diperoleh kemudian diolah dan diinterpretasikan, sehingga dapat dijadikan refleksi sebagai pertimbangan apakah siklus selanjutnya perlu dilakukan atau tidak. Berdasarkan hasil refleksi, diputuskan siklus II perlu dilakukan dengan dimulai dengan tahap perencanaan. Tahap selanjutnya dilakukan sama dengan tahap siklus I, begitu juga dilakukan untuk siklus III yang dilakukan berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus II.

Jenis pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah tes dan non tes. Teknik tes adalah pengukuran kemampuan peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Teknik non tes dilakukan melalui pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah soal dan lembar observasi. Soal ini diberikan dalam bentuk *posttest*, yaitu soal uraian sebanyak empat soal yang disusun sesuai dengan materi ikatan kimia dan bentuk molekul. Lembar observasi disusun dengan mempertimbangkan aktivitas peserta yang diharapkan dalam menggunakan modymod dari terung rimbang selama proses pembelajaran. Lembar observasi juga disusun dengan mempertimbangkan aktivitas peserta didik dengan menggunakan lembar kerja peserta didik yang telah dirancang.

Teknik analisis data yang dilakukan melingkupi beberapa hal, yaitu ketuntasan individual, ketuntasan klasikal, dan persentase aktivitas peserta didik. Indikator kelulusan peserta didik adalah nilai KKM mata pelajaran yang telah ditetapkan adalah 75. Apabila peserta didik memperoleh nilai sama dengan atau di atas 75 maka lulus, sedangkan di bawah 75 maka tidak lulus. Adapun ketuntasan individual diperoleh dengan menggunakan persamaan berikut:

$$\text{Ketuntasan individual} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Rata-rata hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut:

$$\bar{x} = \frac{\text{Total hasil belajar peserta didik}}{\text{Total peserta didik}}$$

Ketuntasan klasikal yang telah dicapai oleh peserta didik dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Total peserta didik yang lulus}}{\text{Total peserta didik}} \times 100\%$$

Adapun kriteria keberhasilan belajar peserta didik dapat dilihat berdasarkan persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh. Kriteria keberhasilan belajar peserta didik berdasarkan persentase kelulusan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Tingkat Kelulusan Peserta Didik

Tingkat Kelulusan (%)	Keterangan
≥80	Sangat Tinggi
60-79	Tinggi
40-59	Sedang
20-39	Rendah
<20	Sangat Rendah

(Sumber: Aqib, dkk., 2009)

Analisis data yang dilakukan kepada data yang diperoleh melalui lembar observasi yaitu dengan mencari persentase aktivitas peserta didik. Persentase dihitung berdasarkan kriteria pada lembar observasi yang telah dirancang. Apabila persentase keaktifan peserta didik di atas 60% menunjukkan proses pembelajaran sudah berhasil. Hasil persentase yang

diperoleh kemudian diinterpretasi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Adapun tabel kriteria keaktifan peserta didik dalam kelas dapat dilihat pada Tabel 2.

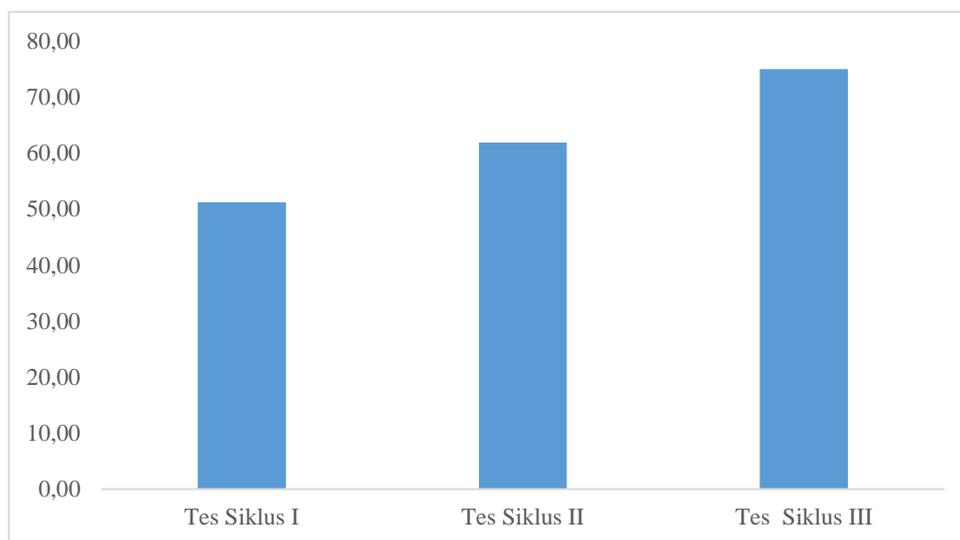
Tabel 2. Kriteria Keaktifan Peserta Didik

Peserta Didik Aktif (%)	Keterangan
≥80	Sangat Aktif
60-75	Aktif
40-59	Cukup Aktif
20-30	Kurang Aktif
<20	Pasif

(Sumber: Aqib, dkk., 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas telah dilakukan pada materi ikatan kimia dan bentuk molekul dengan menggunakan terung rimbang. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus dikarenakan ketuntasan peserta didik yang belum mencapai kriteria yang ditetapkan. Kriteria kelulusan tercapai setelah dilakukan siklus ketiga. Nilai yang diperoleh peserta didik dari ketiga siklus yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 3. Peningkatan rata-rata nilai yang diperoleh oleh peserta didik di kelas ini, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dari Tiap Siklus

Tabel 3. Nilai *Posttest* Peserta Didik dari Siklus I, II, dan III

No	Nama	Tes Siklus I	Tes Siklus II	Tes Siklus III
1	AR	50	75	75
2	AZ	50	75	75
3	CR	50	75	75
4	DA	50	75	75

No	Nama	Tes Siklus I	Tes Siklus II	Tes Siklus III
5	DR	50	50	50
6	EM	50	75	75
7	FA	25	25	50
8	FH	75	75	100
9	LA	75	75	75
10	MU	75	75	75
11	NA	25	50	75
12	NM	25	25	50
13	PA	50	50	75
14	PS	50	50	75
15	RA	75	75	100
16	RI	50	50	75
17	WI	50	50	75
18	YE	50	75	75
19	ZI	50	50	75
20	ZM	50	75	100
21	ZU	50	75	75
Total		1075	1300	1575
Rata-Rata		51,19	61,90	75

Ketuntasan individual merupakan ketuntasan yang diperoleh peserta didik secara individual. Kemampuan peserta didik tidak dapat disamaratakan dikarenakan potensi peserta didik yang berbeda-beda. Adapun ketuntasan individual masing-masing siklus dapat dilihat pada Tabel 4.

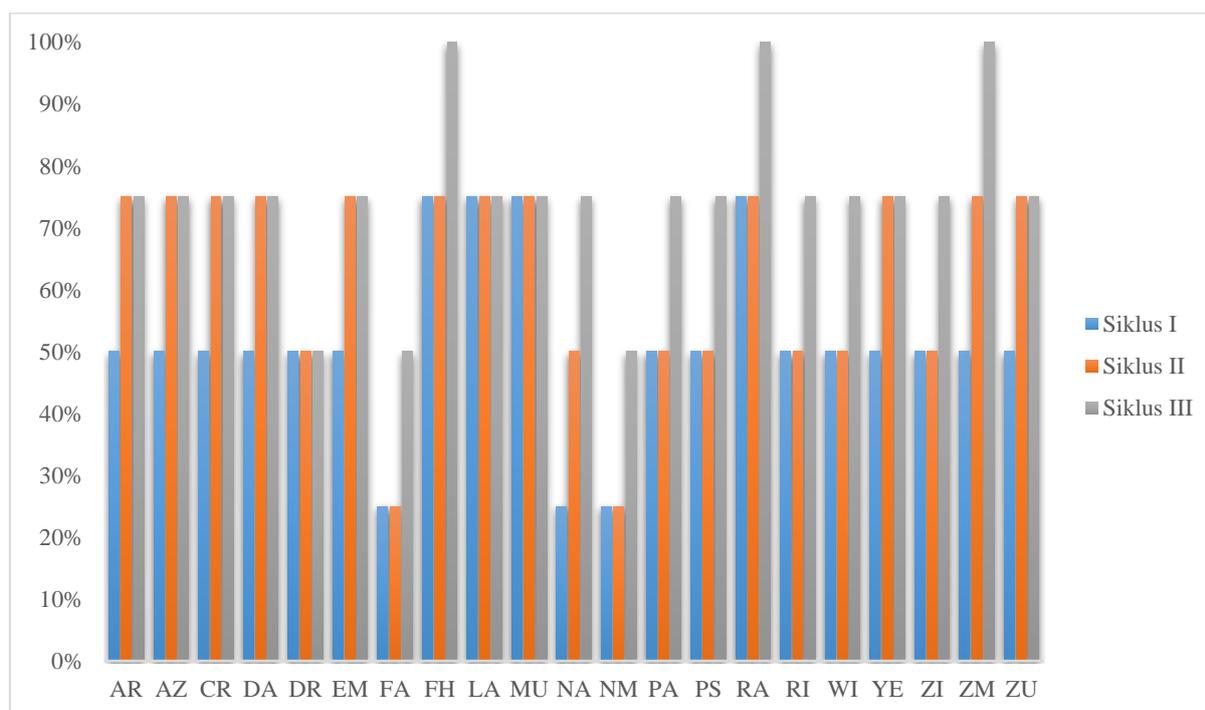
Tabel 4. Persentase Ketuntasan Individual dari Tiap Siklus

No	Nama	Ketuntasan Individual Siklus I	Ketuntasan Individual Siklus II	Ketuntasan Individual Siklus III
1	AR	50%	75%	75%
2	AZ	50%	75%	75%
3	CR	50%	75%	75%
4	DA	50%	75%	75%
5	DR	50%	50%	50%
6	EM	50%	75%	75%
7	FA	25%	25%	50%
8	FH	75%	75%	100%
9	LA	75%	75%	75%
10	MU	75%	75%	75%
11	NA	25%	50%	75%
12	NM	25%	25%	50%
13	PA	50%	50%	75%
14	PS	50%	50%	75%
15	RA	75%	75%	100%
16	RI	50%	50%	75%

No	Nama	Ketuntasan Individual Siklus I	Ketuntasan Individual Siklus II	Ketuntasan Individual Siklus III
17	WI	50%	50%	75%
18	YE	50%	75%	75%
19	ZI	50%	50%	75%
20	ZM	50%	75%	100%
21	ZU	50%	75%	75%

Pada penelitian ini dilakukan evaluasi dari masing-masing peserta didik pada akhir proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan pertimbangan kriteria nilai capaian, dilakukan tiga kali siklus penelitian untuk mencapai kriteria ideal. Adapun ketuntasan ideal masing-masing peserta didik pada setiap siklus dapat dilihat peningkatannya pada Gambar 2.

Selain mempertimbangkan ketuntasan individual yang dicapai oleh masing-masing peserta didik. Pada penelitian ini juga melihat bagaimana ketuntasan klasikal yang diperoleh oleh kelas ini. Ketuntasan klasikal ini merupakan acuan pertimbangan apakah siklus selanjutnya perlu dilakukan atau tidak. Persentase ketuntasan klasikal diperoleh dengan membandingkan jumlah peserta didik yang telah lulus atau memperoleh nilai diatas KKM terhadap total peserta didik di dalam kelas. Persentase ini kemudian dikategorikan ke dalam kriteria tertentu sebagai pertimbangan perencanaan siklus perlakuan pada penelitian ini. Adapun ketuntasan klasikal peserta didik dapat dilihat pada Tabel 5.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Ketuntasan Individual Masing-Masing Peserta Didik dari Tiap Siklus

Tabel 5. Kategori Kelulusan dan Ketuntasan Klasikal dari Tiap Siklus

No	Nama	Tes Siklus I	Kategori Lulus	Tes Siklus II	Kategori Lulus	Tes Siklus III	Kategori Lulus
1	AR	50	Tidak Lulus	75	Lulus	75	Lulus
2	AZ	50	Tidak Lulus	75	Lulus	75	Lulus
3	CR	50	Tidak Lulus	75	Lulus	75	Lulus
4	DA	50	Tidak Lulus	75	Lulus	75	Lulus
5	DR	50	Tidak Lulus	50	Tidak Lulus	50	Tidak Lulus
6	EM	50	Tidak Lulus	75	Lulus	75	Lulus
7	FA	25	Tidak Lulus	25	Tidak Lulus	50	Tidak Lulus
8	FH	75	Lulus	75	Lulus	100	Lulus
9	LA	75	Lulus	75	Lulus	75	Lulus
10	MU	75	Lulus	75	Lulus	75	Lulus
11	NA	25	Tidak Lulus	50	Tidak Lulus	75	Lulus
12	NM	25	Tidak Lulus	25	Tidak Lulus	50	Tidak Lulus
13	PA	50	Tidak Lulus	50	Tidak Lulus	75	Lulus
14	PS	50	Tidak Lulus	50	Tidak Lulus	75	Lulus
15	RA	75	Lulus	75	Lulus	100	Lulus
16	RI	50	Tidak Lulus	50	Tidak Lulus	75	Lulus
17	WI	50	Tidak Lulus	50	Tidak Lulus	75	Lulus
18	YE	50	Tidak Lulus	75	Lulus	75	Lulus
19	ZI	50	Tidak Lulus	50	Tidak Lulus	75	Lulus
20	ZM	50	Tidak Lulus	75	Lulus	100	Lulus
21	ZU	50	Tidak Lulus	75	Lulus	75	Lulus
Total Lulus			4		12		18
Total Tidak Lulus			17		9		3
Ketuntasan Klasikal			19%		57%		86%

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa hanya empat orang peserta didik yang lulus pada *posttest* yang diberikan. Dengan demikian, ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus pertama ini adalah 19% dengan kriteria kelulusan sangat rendah. Berdasarkan hal ini, maka siklus kedua perlu dilakukan dengan perencanaan upaya guru untuk dapat lebih memotivasi peserta didik untuk belajar. Siklus kedua dilaksanakan dengan memperbanyak interaksi guru dan peserta didik, serta pemberian soal-soal sebagai contoh dari kasus-kasus tertentu.

Pada siklus kedua dilakukan *posttest* dan diperoleh bahwa sebanyak 12 peserta didik memperoleh nilai di atas KKM. Hal ini menunjukkan ketuntasan klasikal dari kelas ini adalah 57%. Terlihat bahwa pada siklus ini ketuntasan klasikal sudah mengalami peningkatan. Akan tetapi, persentasi ini hanya mencapai ketagori kelulusan sedang. Hal ini dirasa belum cukup untuk memenuhi tuntutan sekolah dan ketuntasan belajar pada materi ini. Berdasarkan hal ini,

siklus ketiga dilakukan dengan pembelajaran yang lebih intensif lagi. Pada pemodelan molekul dengan menggunakan terung rimbang juga dilakukan dengan lebih menuntut peserta didik untuk dapat membuat molekul sendiri.

Hasil *posttest* yang diperoleh pada siklus ketiga ini yaitu total kelulusan sebanyak 18 peserta didik. Dalam arti kata hanya tiga peserta didik yang belum mampu mencapai batas KKM, dimana perolehan nilai telah mengalami peningkatan dari siklus pertama. Berdasarkan perolehan ini, ketuntasan klasikal yang diperoleh adalah 86% yaitu dengan kriteria kelulusan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siklus selanjutnya tidak perlu dilakukan lagi. Sehingga, penelitian ini dilakukan hanya mencapai siklus ketiga saja.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan, selain untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik juga dilakukan untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik peserta didik. Kemampuan psikomotorik ini dapat dilihat dari aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Penilaian aktivitas peserta didik dapat dinilai dengan menggunakan lembar observasi. Hasil pengamatan yang diperoleh pada kelas ini selama proses pembelajaran dari siklus I hingga siklus III dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Pengamatan Kelas dari Tiap Siklus

No	Indikator	Siklus I			Siklus II			Siklus III			
		Hasil Observasi			Hasil Observasi			Hasil Observasi			
		B	C	K	B	C	K	B	C	K	
1	Memperhatikan penjelasan guru			1		2			2		
2	Melaksanakan instruksi guru		2		2				3		
3	Mengajukan pertanyaan selama pembelajaran			1		2				2	
4	Mencatat hasil diskusi		1		2				3		
5	Mereview hasil diskusi			1			1			2	
6	Menjawab soal latihan	2			2				3		
7	Interaksi antar peserta didik		1			2			2		
	Jumlah	2	4	3	6	6	1	13	4	0	
	Skor Maksimal		21			21			21		

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh kemudian dihitung persentasenya. Hasil persentase kemudian dikategorikan sesuai kriteria yang telah ditentukan. Adapun hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Persentase Observasi Kelas

No	Indikator	Siklus I			Siklus II			Siklus III		
		Persentase Observasi			Persentase Observasi			Persentase Observasi		
		B	C	K	B	C	K	B	C	K
1	Memperhatikan penjelasan guru			5%		10%			10%	
2	Melaksanakan instruksi guru		10%		10%				14%	
3	Mengajukan pertanyaan selama pembelajaran			5%		10%				10%
4	Mencatat hasil diskusi		5%		10%				14%	
5	Mereview hasil diskusi			5%			5%			10%
6	Menjawab soal latihan	10%			10%				14%	
7	Interaksi antar pesertadidik		5%			10%			10%	
Jumlah		10%	19%	14%	29%	29%	5%	62%	19%	
Total Persentase		43%			62%			81%		
Kriteria		Cukup Aktif			Aktif			Sangat Aktif		
Tingkat Keberhasilan		Tidak Berhasil			Berhasil			Berhasil		

Pada Tabel 7 terlihat bahwa diperoleh total persentase aktivitas peserta didik sebesar 43% yaitu dengan kriteria aktivitas cukup aktif. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dilakukan pada siklus pertama untuk meningkatkan motivasi dan minat peserta didik masih belum berhasil. Hal ini sejalan dengan hasil pencapaian pada kemampuan peserta didik, sehingga harus dilakukan siklus kedua.

Pada siklus kedua dapat dilihat persentase aktivitas peserta didik meningkat menjadi 62%, yaitu dengan kriteria cukup. Walaupun telah aktivitas peserta didik sudah meningkat, akan tetapi tingkat keberhasilan yang dicapai sudah berhasil namun masih belum dengan hasil yang memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan usaha lebih keras lagi oleh guru sehingga motivasi dan minat peserta didik lebih meningkat lagi. Peningkatan ini ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas peserta didik. Sehingga, perlu dilakukan siklus ketiga.

Pada siklus ketiga, persentase aktivitas peserta didik meningkat menjadi 81%. Hal ini menunjukkan kriteria aktivitas peserta didik pada siklus ini adalah sangat aktif. Peningkatan ini juga mengindikasikan bahwa tingkat keberhasilan yang diperoleh adalah berhasil. Berdasarkan hal ini, peningkatan aktivitas peserta didik sejalan peningkatan hasil belajar peserta didik, sehingga siklus selanjutnya tidak perlu dilakukan. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan kognitif dan psikomotorik peserta didik dengan menggunakan terung rimbang sebagai media pembelajaran pada materi ikatan kimia dan pemodelan molekul telah dapat ditingkatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan terung rimbang pada materi ikatan kimia dan pemodelan molekul dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotorik peserta didik. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak tiga siklus. Perolehan rata-rata hasil belajar pada siklus I, II, dan III berturut-turut adalah 51,19, 61,90, dan 75. Ketuntasan klasikal yang diperoleh pada setiap siklusnya berturut-turut adalah 19%, 57%, dan 86% dengan kriteria kelulusan rendah, sedang, dan tinggi. Selain melihat dari sisi ketuntasan hasil belajar, aktivitas peserta didik juga dilihat peningkatannya pada setiap siklusnya. Hasil aktivitas yang diperoleh yaitu 43%, 62%, dan 81% dengan kriteria aktivitas peserta didik cukup aktif, aktif, dan sangat aktif. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari hasil belajar dan observasi peserta didik pada siklus III menunjukkan pembelajaran ikatan kimia dan model molekul telah berhasil dilaksanakan. Penggunaan media pembelajaran jenis ini pada pembelajaran dapat dilakukan untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z., Diniati, E., Jalyaroh, S., dan Khotimah, K. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S., dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mayasri, A., dan Rahmayani., R. F. I. (2019). Perbandingan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Guided Inquiry terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Laju Reaksi. *Journal of Education Science*, 5(1), 57-69.
- Purwanto, N. (2009). Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Uno, B. H. (2016). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardhani, I.G.A.K. dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.